

Simbol dan Makna Mungghap Kap dalam Pembangunan Rumah Pada Tradisi Masyarakat Suku Jawa

Aftakhul Shokhibiyah

Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam
Negeri Metro, Indonesia

Email: aftakhulshokhibiyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan simbolisme tradisi Mungghap Kap dalam pembangunan rumah baru pada masyarakat Jawa di Desa Depok Rejo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa Mungghap Kap mempunyai makna spiritual yang signifikan, dimana kayu yang ditempatkan pada bagian atas rumah melambangkan perlindungan dan berkah. Apalagi tradisi ini memperkuat nilai-nilai sosial seperti kerjasama dan solidaritas antar warga. Kesimpulannya menegaskan bahwa Mungghap Kap tidak hanya melestarikan identitas budaya lokal tetapi juga memperkuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis dan bentuk sesaji yang digunakan adalah buah-buahan yang dimaksudkan untuk menyajikan hasil kerja manusia dalam bekerja. Dan semua kegiatan persembahan adat tersebut merupakan wujud ketaqwaan dan rasa hormat seseorang kepada Tuhan dan setiap ritual memiliki makna yang tidak lain adalah memohon kedamaian dan ketenangan dalam hidup.

Kata Kunci: Antropologi; Tradisi; Budaya; Simbol

Abstract

This study aims to explore the meaning and symbolism of the Mungghap Kap tradition in the construction of new houses among the Javanese community in Depok Rejo Village, Trimurjo Subdistrict, Lampung Tengah Regency. Using a qualitative method with an ethnographic approach, data was collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The findings show that Mungghap Kap holds significant spiritual meaning, where the wood placed at the top of the house symbolizes protection and blessing. Moreover, this tradition strengthens social values such as cooperation and solidarity among residents. The conclusion emphasizes that Mungghap Kap not only preserves local cultural identity but also reinforces. The results of the study showed that the types and forms of offerings used were fruits which meant that the results of human labor at work would be presented. And all these traditional offering activities are a manifestation of one's devotion and respect for God and every ritual has a meaning none other than asking for peace and serenity in life.

Keywords: Antropologi; Tradition; Budaya; Symbol



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Secara harifah budaya berasal dari kata Sansekerta, budayah, bentuk jamak dari buddi yang berarti budi atau akal. Budaya merupakan hal yang berkaitan dengan pikiran. Sementara budaya adalah daya dari budi yang berupa, cipta, rasa dan, karsa, sementara kebudayaan juga merupakan hasil dari suatu keseluruhan sisitem gagasan, tindakan, cipta rasa dan perbuatan manusia guna memenuhi keberlangsungan hidupnya yang semuanya teratur didalam kehidupan bermasyarakat. Budaya adalah sebuah identitas yang diwariskan secara turun temurun dan mencerminkan jati diri suatu masyarakat. Sedangkan tradisi memiliki peranan penting dalam menjaga hubungan sosial dan spritual antara individu, komunitas dan alam dalam masyarakat suku jawa. Salah satu tradisi yang saat ini masih dipertahankan adalah Munggah Kap, sebuah tradisi yang dilakukan saat membangun rumah baru. Didalam ritual ini, selain melibatkan kegiatan fisik yang membutuhkan konstruksi, ritual ini juga memiliki simbolisme dan makna spritual. Salah satu bagian dari bentuk upaya menjaga keseimbangan antara bumi dan manusia adalah dengan Munggah Kap, dimana kayu dianggap melambangkan perlindungan dan keberkahan dari penghuni rumah (Faris, 2014).

Semakin kuatnya cengkraman globalisasi yang cenderung menyatukan dunia (budaya) menjadi satu dibawah pengaruh ideologi kapitalisme atau modernisasi. Modernisasi yang semakin pesat telah mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat, tidak terkecuali tradisi lokal. Masyarakat yang terekspos terhadap nilai-nilai modern kerap kali tidak menghiraukan atau meninggalkan tradisi leluhur. Akan tetapi, beberapa masyarakat di Indonesia, seperti masyarakat Jawa didesa Depok Rejo, masih mempertahankan tradisi Munggah Kap menjadi bagian dari identitas budaya masing-masing. Hal semacam ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki relevansi, tidak hanya sebagai warisan budaya, tapi juga sebagai wadah untuk memperkokoh solidaritas kemasyarakatan. Studi-studi terbaru menunjukkan pentingnya melestarikan tradisi lokal di era globalisasi, khususnya dalam menjaga keselarasan antara modernisasi dan warisan budaya (Faris, 2014).

Masyarakat desa percaya bahwa apabila sebuah tradisi yang telah diciptakan oleh nenek moyang mereka selalu dijalankan dengan baik maka dalam kehidupannya akan mendapatkan rahmat dan karunia dari sang maha kuasa. Sehingga dari tradisi tersebut akan muncul sebuah kebiasaan yang mereka lakukan pada hari tertentu dengan sebuah makna dan tujuan tertentu. Seperti salah satunya seperti melakukan tradisi munggah kap dengan menggunakan beberapa sesajen. Sehingga dengan adanya tradisi-tradisi seperti itu, masyarakat menyebutnya sebagai budaya lokal yang memiliki ciri khas yang berbeda-beda (Permatasari & Triana Habsari, 2015).

Tradisi Munggah Kap memiliki makna penting baik dari segi sosial maupun spiritual. Dalam ritual ini, kayu yang dipasangkan di bagian puncak rumah melambangkan hubungan antara manusia dengan alam dan leluhur. Tradisi ini juga dipandang sebagai bentuk Penghormatan kepada leluhur dan alam, dimana dalam prosesi Munggah Kap dipercayai dapat membantu memberikan perlindungan terhadap rumah yang sedang dibangun. Simbolisme dalam ritual adat memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan spiritual dan sosial masyarakat, dimana unsur-unsur alam menjadi sarana untuk berhubungan dengan penguasa yang lebih tinggi (Sinaga, 2023).

Selain itu, tradisi ini juga memperkuat nilai gotong royong di masyarakat. Gotong royong dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa merupakan prinsip dasar dalam kehidupan bermasyarakat yang tercermin dalam pelaksanaan Munggah Kap. Gotong royong menjadi salah satu faktor terciptanya hubungan yang erat, terbentuknya ikatan kekeluargaan, dan solidaritas yang erat antara satu dengan yang lain, antara satu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat yang lain. Semua anggota masyarakat terlibat dalam prosesi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya mempererat hubungan sosial antar warga, tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini penting dalam menciptakan dan memperkuat kohesi sosial di tengah tantangan modernisasi (Hasanah & Rosyidi, 2023).

Dalam berbagai penelitian, Munggah Kap sering dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi membangun rumah di masyarakat Jawa yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional yang kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2019), misalnya, mengungkapkan bahwa orang-orang yang terlibat dalam tradisi ini merasakan makna yang lebih dalam dari sekadar sekelompok individu yang bekerja sama membangun rumah. Bagi mereka, partisipasi dalam ritual Munggah Kap bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah mewariskan tradisi tersebut. Selain itu, mereka percaya bahwa upacara ini membawa berkah dan melibatkan alam semesta, yang dipercaya dapat memberikan perlindungan dan kemakmuran bagi penghuni rumah yang baru dibangun. Penggunaan kayu sebagai bahan utama dalam proses ritual ini juga memiliki makna simbolis yang sangat kuat, dimana kayu dianggap sebagai simbol kekuatan dan ketahanan alam. Kayu, sebagai bagian alam yang hidup, dipercaya dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi rumah yang baru dibangun, sekaligus menjadi jembatan penghubung antara dunia manusia dengan dunia spiritual. Secara keseluruhan, Munggah Kap tidak hanya mencerminkan nilai gotong royong, tetapi juga menyiratkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan-kekuatan yang lebih besar yang mengatur kehidupan mereka (Nurhadi, 2019).

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, modernisasi ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat. Masyarakat sebagai sebuah sistem yang tentunya dalam perwujudannya selalu mengalami perubahan yang dapat berupa kemajuan atau kemunduran, luas atau terbatas, cepat atau lambat, beberapa elemen dari tradisi ini juga mulai mengalami perubahan. Meskipun nilai-nilai spiritual dan sosial dari tradisi Munggah Kap masih dipegang teguh, namun beberapa aspek dari ritual ini telah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Misalnya, beberapa keluarga mulai memangkas unsur-unsur upacara yang dianggap terlalu rumit dan menggantinya dengan prosesi yang lebih sederhana. Perubahan ini dianggap sebagai upaya untuk menyesuaikan tradisi dengan tuntutan masyarakat modern, tanpa mengurangi makna dari ritual tersebut (Rogi & Wahy, 2013; Karimah, 2024).

Dengan berjalannya waktu, seiring dengan kehidupan manusia yang semakin modern dan dibuktikan dengan adanya teknologi yang semakin canggih, pola pikir manusia yang mulai berubah berdampak pada perubahan budaya yang berpengaruh pada pergeseran budaya sehingga banyak yang mulai meninggalkan

tradisinya. Hal seperti yang dianggap penting oleh masyarakat pada masa lalu mulai diabaikan oleh masyarakat saat ini karena tidak ada bukti nyata sehingga hanya dianggap sebagai mitos. Oleh karena itu diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai cara-cara bagaimana tradisi ini dipertahankan di tengah perkembangan zaman saat ini (Saragih, 2019).

Menjadi bagian dalam tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi, Munggah Kap memainkan sebuah peranan penting dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi masyarakat Jawa. Tradisi ini bukan hanya berperan besar sebagai simbol spiritualitas, melainkan juga menjadi media untuk memperkuat kesetiakawanan sosial. Karena itu, studi ini bertujuan untuk mengkaji simbol dan makna di balik tradisi Munggah Kap, sekaligus bagaimana tradisi ini tetap aktual dan mampu bertahan di hadapan modernisasi (Saragih, 2019).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengungkap tentang simbolisme dalam ritual adat Jawa, namun masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana tradisi tersebut dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan makna aslinya. Di dalam masyarakat Desa Depok Rejo, tradisi Munggah Kap masih bertahan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Namun, bagaimana masyarakat setempat menyikapi modernisasi dalam melestarikan tradisi ini masih perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjawab pertanyaan mengenai simbol dan makna dari Munggah Kap, serta bagaimana tradisi ini menjadi sarana pelestarian nilai sosial dan budaya di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini berfokus pada masyarakat Jawa di Desa Depok Rejo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah, dengan tujuan untuk mengetahui gambaran simbol dan makna yang terkandung dalam ritual Munggah Kap dan bagaimana masyarakat setempat mempertahankan tradisi ini. Hipotesis yang diajukan adalah Munggah Kap bukan hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berperan penting dalam menjaga hubungan kohesi sosial di masyarakat. Diharapkan melalui penelitian ini dapat diperoleh strategi pelestarian yang baik agar tradisi ini tetap terjaga di masa yang akan datang.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Dengan demikian, ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah artinya kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional artinya kegiatan penelitian tersebut dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga dapat ditangkap oleh pemikiran manusia. Empiris artinya cara-cara yang digunakan dapat diamati oleh panca indera manusia, sehingga orang lain dapat melihat dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis berarti proses yang dipakai dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang runtut dan logis. (Prof.Dr.Sugiyono, 2013).

Penelitian ini memakai metode kualitatif, metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dipakai sebagai penelitian untuk meneliti pada kondisi obyek yang naturalistik, dengan peneliti sebagai alat kunci. Yang membedakan dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini bertolak dari data, mendayagunakan teori yang ada sebagai alat untuk menjelaskan dan diakhiri dengan teori. Moleong

setelah mengkaji berbagai definisi tentang pengertian penelitian kualitatif selanjutnya membuat definisi sendiri sebagai hasil sintesis dari inti pengertian penelitian kualitatif. Menurut Moleong, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara deskripsi dalam format kata-kata dan bahasa, pada suatu kondisi khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Satori & Komariah, 2009).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang juga dikenal sebagai penelitian lapangan, yang bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan individu yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang situasi, serta kemampuan untuk menganalisis secara tajam berbagai aspek yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam konteks ini, strategi yang digunakan adalah pendekatan antropologi, yang memungkinkan peneliti untuk mencapai pemahaman yang komprehensif tentang perilaku dan tindakan manusia dalam konteks sosial budaya yang lebih luas. Pendekatan ini menekankan pada pengamatan dan interaksi langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan yang sedang berlangsung. Wawancara, di sisi lain, adalah teknik yang melibatkan interaksi tanya jawab langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi dan data yang relevan dari informan yang memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian. Sementara itu, dokumentasi mengacu pada pengumpulan data dalam bentuk tulisan atau arsip. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data, yaitu proses penyusunan dan pengolahan data secara sistematis untuk mencari pola, makna, atau hubungan antar data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini dapat dimulai dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan terkait makna sesaji dalam tradisi pembangunan rumah pada masyarakat Jawa, kemudian dilanjutkan dengan wawancara lebih lanjut dan pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan. Semua data kemudian dianalisis dan diolah dengan pendekatan kritis untuk menghasilkan kesimpulan yang jelas, sehingga mudah dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun pembaca (Haryono, 2023).

Pembahasan

Tradisi Mungguh Kap untuk Pembangunan Rumah

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang berasal dari komunitas tradisional, di satu sisi mitos, mistik, agama, dan ilmu hidup berdampingan secara harmonis dalam relasi sosial. Mereka saling mempengaruhi satu sama lain, menjelma menjadi tradisi yang hidup turun temurun. Sebagian masyarakat Jawa masih mempercayai mitos-mitos yang berasal dari zaman pra-modern. masih mempercayai mitos-mitos tersebut. Kepercayaan mitologi Jawa masih kental dalam budaya Jawa, meskipun agama mistik dengan pendekatan kebatinan telah diterima selama beberapa abad (Muslich, 2016).

Clifford Greertz menyatakan apa yang dimaksud dengan persaudaraan religius adalah seperangkat simbol-simbol sakral yang terjalin menjadi satu kesatuan yang terorganisir. Simbol-simbol tersebut merupakan ekspresi dari realitas kehidupan orang Jawa. Franz Maginis Suseno mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pandangan hidup orang Jawa tidak lain adalah keseluruhan pandangan dari semua kepercayaan deskriptif tentang kenyataan hidup yang dirasakan oleh orang Jawa. keseluruhan dari semua kepercayaan deskriptif tentang kenyataan hidup yang dialami oleh manusia, yang sangat berarti dan diperoleh dari berbagai pengalaman. semua kepercayaan deskriptif tentang kenyataan hidup yang dialami oleh manusia, yang sangat berarti dan diperoleh dari berbagai pengalaman (Muslich, 2016).

Pada budaya Jawa, simbolisme sangat berperan dalam segala hal dan bidang. Hal ini terlihat dalam kebiasaan keseharian masyarakat Jawa sebagai perwujudan dari berbagai sudut pandang dan cara pandang mereka terhadap kehidupan. Ada tiga kategori bentuk simbolik, yaitu tindakan simbolik dalam agama, tradisi, dan seni (Muslich, 2016). Dalam penelitian penulis Mungguh Kap termasuk kedalam tindakan simbolis tradisi, dikarenakan kebiasaan turun temurun.

Dalam proses membangun rumah, ada beberapa langkah yang harus diikuti sebelum menggunakan tradisi mungguh kap. Dua kata, "mungguh kap" dan "mungguh", berasal dari bahasa Jawa, yang berarti "naik", dan "kap" berarti "penyangga atap." Oleh karena itu, "mungguh kap" adalah dinaikkannya penyangga atap yang paling tinggi dalam pembangunan rumah. Pada awalnya, orang yang membangun rumah harus menentukan kapan harus melakukan mungguh kap. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dengan memilih tanggal yang tepat untuk membangun rumah, seseorang berharap bahwa kehidupan mereka di rumah baru akan menjadi lebih baik untuk mereka sendiri dan keluarga mereka (Umaroh, 2018).

Adapun masyarakat yang akan membangun rumah, diorganisir oleh tokoh masyarakat dan dengan bantuan keluarganya serta waktu yang "tepat" untuk menebang pohon kayu yang sudah ditentukan secara pasti dan memprosesnya menjadi papan dan kayu gelondongan sebagai bahan bangunan, yang kemudian akan disimpan sementara (proses pengeringan). Setelah bahan bangunan tersedia, maka langkah selanjutnya adalah menentukan waktu yang tepat untuk memulai pembangunan rumah. Penentuan ini akan dilakukan oleh tokoh masyarakat, yang akan memberikan arahan waktu yang tepat untuk memulai proses pembangunan. Biasanya, penentuan ini dilakukan setelah tokoh masyarakat melakukan prosesi doa kepada Tuhan (Rogi & Siswanto, 2009).

Dalam proses pembangunan rumah, mulai dari pembangunan pondasi hingga pemasangan penopang atap paling atas, perhitungan hari dan tanggal masih diberlakukan berdasarkan tradisi mungguh kap. Tradisi ini memiliki simbolisme yang unik, yaitu 7 uba rampe (sesajen), yang merupakan sesajen yang digunakan untuk melengkapi acara mungguh kap. Simbol 7 uba rampe merupakan simbol yang memegang peranan penting dalam tradisi mungguh Kap. Beberapa dari 7 uba rampe yang diperlukan adalah, pisang, kelapa, *pari* (beras), tebu, bendera, selendang kecil (*jarik*) dan jajanan pasar (Adqiya, 2024).

Masyarakat meyakini bahwa simbol 7 uba rampe merupakan sarana pelengkap dalam tradisi mungguh kap yang diwujudkan dalam rupa sesajen atau benda-benda tertentu. Sehingga jika ada kesalahan atau perlengkapan yang kurang

saat menaikkan kap (kayu), maka tradisi tersebut dianggap kurang sah. Namun, ada juga sebagian masyarakat yang tidak melaksanakan munggah Kap, terutama untuk rumah dengan atap cor. Meski begitu, mereka tetap mengadakan acara syukuran sebagai bentuk rasa syukur (Adqiya, 2024). Dan bagi masyarakat di desa Depok Rejo yang mengalami zaman modern, sudah banyak yang meninggalkan tradisi sesajen karena dianggap ribet dan tidak memiliki makna tertentu karena dengan menggunakan sesajen atau tidak, pembangunan rumah akan tetap selesai dan tinggal dengan nyaman.

Makna Filosofis Yang Terkandung Dalam Tradisi Munggah Kap

Tradisi pemberian sesajen adalah salah satu ritual penting bagi umat manusia di hampir di setiap zaman dan budaya. Tradisi ini sudah setua usia peradaban manusia. Seperti pada ritual Munggah Kap, Sesajen menggambarkan ketentuan khusus dalam upacara pembangunan rumah yang memiliki makna penting untuk dikaji. Sesajen mencerminkan pernyataan keinginan atau doa yang disampaikan melalui simbol-simbol yang terdapat dalam bentuk sesaji. Dalam masyarakat Jawa, sesaji sebenarnya bukanlah makanan untuk makhluk gaib, melainkan sebuah pemikiran filosofis yang disampaikan melalui simbol-simbol. Peristiwa ini menggambarkan bahwa masyarakat Jawa dalam menyampaikan pemikiran filosofis kepada generasi penerusnya lebih memilih untuk tidak menggunakan kata-kata yang tegas atau langsung tetapi menyampaikan melalui simbol-simbol (Purwanti, 2018).

Setiap sesajen memiliki makna sebagai berikut, hasil diperoleh dari wawancara kepada warga setempat:

a. Gedang (pisang)

Jenis pisang yang digunakan disesuaikan dengan keinginan pengguna. Orang Jawa atau pisang sering disebut gedang, yang digantung di atas dan buahnya sudah matang. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selaku Kepala Desa mengatakan bahwa *gedang* atau pisang ini menunjukkan bahwa seseorang selalu membutuhkan orang lain dalam situasi apa pun. Di dalam keluarga, setiap anggota harus saling membantu satu sama lain karena segala sesuatu yang dilakukan sendiri tidak baik atau tidak memuaskan. Serta melambangkan orang yang harus membantu orang lain sebelum meninggal, seperti pohon pisang yang harus berbuah sebelum meninggal (Wawancara dengan Suyono, 22 September 2024).

b. Kelapa

Dalam budaya Jawa, kelapa dipandang sebagai simbol pohon kehidupan yang memiliki makna mendalam. Setiap bagian dari kelapa baik akar, batang, daun, maupun buah melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan keberuntungan. Informan menyatakan bahwa kelapa memiliki maknamencerminkan harapan bahwa pasangan yang membangun rumah tangga akan hidup dalam kedamaian, keharmonisan, dan saling mendukung, dengan kasih sayang yang tulus tanpa perbedaan dalam sikap maupun perlakuan (Wawancara dengan Suyono, 22 September 2024).

c. Tebu

Tebu adalah tanaman yang memiliki berbagai manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Selain mudah didapat, tebu dapat digunakan untuk membuat minuman serta bahan baku gula. Selain itu, tebu juga termasuk dalam uba rampe yang harus ada dalam upacara pembangunan rumah, hasil dari wawancara menyatakan bahwa tebu memiliki makna pengajaran tentang kebersamaan, teguh penderian, dan menjadi manusia yang bermanfaat dilingkungan sekitar.

d. Bendera

Bendera tersebut diikat pada tiang dan dipasang di atas. Dalam acara ini, bendera merah putih menjadi simbol bahwa orang yang menetap tersebut adalah warga Indonesia. Pada masa lalu, orang tua sudah menanamkan semangat cinta tanah air, bangsa, dan negara, meskipun negara masih berada di bawah penjajahan. Pada zaman dahulu nenek moyang memasang bendera merah putih di tiang rumah jika tidak, pemilik rumah akan dihukum bahkan ditembak oleh penjajah.

e. Selendang Kecil (jarik)

Selendang kecil memiliki bentuk persegi panjang. Dalam tradisi munggah kap, selendang kecil diikat di atas, yang melambangkan agar keluarga tetap rukun (harmonis). Diharapkan, keluarga dapat saling mendukung dan menjaga kebersamaan sehingga tidak terpisahkan.

f. Jajanan Pasar

Jajan pasar melambangkan kerukunan, meskipun manusia dan kelompok-kelompoknya memiliki perbedaan. Hal ini mengingatkan kita untuk selalu menjaga rasa peduli dan saling menghargai, agar keberagaman tidak menghalangi terciptanya keharmonisan.

Terdapat persamaan dan perbedaan tradisi sesaji pada saat pembangunan rumah di Desa Depok Rejo, jika dibandingkan dengan tradisi sesaji di luar Jawa. Pada masyarakat Jawa lainnya, tradisi ini dijalankan pada masa proses pembangunan rumah, terutama pada saat pemasangan rangka atap (kap) sebagai penopang genteng atau atap rumah. Slametan biasanya dilakukan pada pagi hari dengan berbagai sesajen yang memiliki makna masing-masing. Beberapa sesajen tersebut antara lain: Gedang setandan yang melambangkan kekompakan dan keharmonisan dalam keluarga serta masyarakat sekitar. Tebu yang diambil dari batangnya menggambarkan keinginan agar keluarga selalu istiqamah dalam berbuat kebaikan, seperti pangkal tebu yang kokoh menopang batangnya. Seikat padi kuning bermakna harapan agar keluarga diberkahi kebahagiaan dan kemakmuran, namun semakin makmur semakin rendah hati dan tidak sombong. Sementara itu, bendera merah putih melambangkan semangat nasionalisme.

Namun dalam penelitian di desa Depok Rejo, kecamatan Trimurjo, kabupaten Lampung Tengah prosesi ini sudah jarang dilaksanakan dan hanya beberapa saja, dikarenakan di zaman yang modern ini masyarakat sudah tidak memakainya kembali dengan alasan yang rumit dan tidak masuk akal, karena memakai sesajen atau tidaknya, akan sama dan tidak terjadi apa-apa seperti adanya hal gaib.

Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Tradisi Lokal di Era Modernisasi

Pemuda adalah pewaris masa depan yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah perjalanan suatu bangsa. Oleh karena itu, mereka harus menginternalisasi nilai-nilai luhur yang menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan. Selain itu, pemuda juga harus mampu menjaga dan melestarikan tradisi serta kearifan lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang sebagai bagian dari identitas budaya bangsa yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya. Dalam era globalisasi ini, pemuda dituntut untuk memiliki pemahaman yang luas, namun tetap mengakar pada akar budaya dan jati diri bangsa. Di samping itu, pendidikan formal memiliki peran yang sangat penting sebagai bekal untuk mempersiapkan pemuda agar mampu bergaul dan berinteraksi dengan baik di tengah masyarakat yang semakin majemuk, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi dengan cara yang bijaksana dan berbasis pada nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, pemuda yang terdidik dengan baik akan menjadi agen perubahan yang membawa bangsa ini menuju kemajuan tanpa melupakan jati dirinya (Bintari & Darmawan, 2016).

Dampak globalisasi telah membawa perubahan besar pada masyarakat tradisional, mengubah mereka dari masyarakat yang awalnya tertutup menjadi lebih terbuka dan menerima pengaruh budaya luar. Perubahan ini mengarah pada pergeseran dari nilai-nilai yang sebelumnya homogen menjadi pluralisme nilai dan norma sosial, di mana keragaman pandangan dan budaya semakin diterima. Ilmu pengetahuan dan teknologi, yang merupakan pendorong utama globalisasi, telah mengubah dunia secara mendasar dengan mempercepat arus informasi dan mempermudah akses terhadap pengetahuan. Meskipun hal ini memberikan peluang untuk kemajuan, globalisasi juga menantang masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian identitas budaya yang otentik (Suparno, Geri.A, 2018).

Adapun cara yang harus dilakukan untuk meneruskan tradisi Munggah Kap dengan menggunakan beberapa sesajen yang telah dijelaskan yaitu dengan cara: (1) Menghargai budaya lokal yang telah ada sejak dahulu, generasi muda hendaknya mempelajari dan menghargai budaya lokal serta ikut serta dalam keterlibatan langsung, (2) inovasi dan kreativitas, Lewat teknologi dan media sosial, para pemuda ini dapat membuat konten kreatif yang mengangkat tradisi munggah kap, sehingga lebih menarik bagi generasi muda, (3) Selalu mempertahankan dan melanjutkan tradisi yang telah ada, Berupaya untuk memungkinkan masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal.

Generasi muda berperan penting sebagai agen perubahan dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus globalisasi yang seringkali menggeser budaya tradisional. Dengan meningkatnya minat terhadap budaya baru yang lebih praktis, generasi penerus diharapkan memiliki ketertarikan untuk mempelajari dan menjaga budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Pentingnya pelestarian budaya lokal bukan hanya sebagai warisan, tetapi juga sebagai jati diri bangsa, menuntut setiap lapisan masyarakat untuk berkontribusi. Generasi muda dapat melakukan ini melalui berbagai cara, seperti mengedukasi diri sendiri dan orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan budaya, serta memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan dan menghidupkan kembali tradisi lokal. Dengan demikian, mereka tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga

memperkuat eksistensi budaya lokal dalam konteks modern yang terus berubah (Sanjaya, 2022).

Kesimpulan

Tradisi munggah kap dalam pembangunan rumah Jawa di Desa Depok Rejo memiliki makna yang dalam melalui simbolisme yang terkandung dalam 7 uba rampe (sesaji). Setiap benda yang ada di dalam sesaji—seperti pisang, kelapa, tebu, bendera, selendang kecil, dan jajanan pasar—memiliki filosofi yang mengajarkan nilai-nilai sosial, kerukunan, kebersamaan, dan nasionalisme. Prosesi ini bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga merupakan cara untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada generasi penerus untuk hidup rukun, saling membantu, dan saling mendukung dalam keluarga dan masyarakat.

Tradisi munggah kap juga merefleksikan pandangan hidup masyarakat Jawa yang masih kental dengan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kedamaian. Penggunaan sesajen bukan dimaksudkan untuk menghormati makhluk gaib, melainkan sebagai simbol pengharapan dan doa untuk kelancaran, keberkahan, dan kebahagiaan dalam kehidupan keluarga yang sedang membangun rumah. Tradisi ini, meskipun semakin jarang dilakukan, memiliki arti penting dalam menjaga nilai-nilai adat dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Di era modernisasi dan globalisasi yang begitu pesat, generasi muda memegang peranan penting dalam melestarikan tradisi munggah kap. Meskipun tradisi ini mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat karena alasan kepraktisan dan perkembangan zaman, namun generasi muda dapat menjadi agen perubahan dengan memahami dan menghidupkan kembali tradisi ini. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, mereka dapat memperkenalkan dan memperkenalkan tradisi ini kepada khalayak yang lebih luas, serta melibatkan diri dalam pelaksanaannya agar tradisi ini tetap relevan dan tidak hilang.

Referensi

- Adqiya, N. (2024). Simbolisme Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Munggah Molo (Studi Tradisi Selamatan Munggah Molo di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan. *Skripsi*. UIN Abdurrahman Wahid. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/9201>.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambutan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, 25(1), 57-76. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>.
- Faris, S. (2014). Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa). *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 15(1), 74-90. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/596>.
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2), 1-6. <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.301>.
- Hasanah, U., & Rosyidi, R. (2023). Roket Kampong: wujud akulturasi Islam dalam budaya lokal. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 17-28. <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.13994>.

- Karimah, L. N. (2024). Peran Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Panjang Mulud di Kelurahan Lontar Baru. *Skripsi*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muslich, M. (2004). Pandangan Hidup dan Simbol-Simbol Dalam Budaya Jawa. *Millah: Journal of Religious Studies*, 3(2), 203-220. <https://doi.org/10.20885/millah.voliii.iss2.art4>
- Nurhadi, A. (2019). Ritual Munggah kap dan Nilai Spritual dalam Tradisi jawa. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 9(2), 132–141.
- Permatasari, B. F., & Triana Habsari, N. (2015). Persepsi Masyarakat Desa Jiwan Terhadap Kalender Jawa Dalam Membangun Rumah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 5(1), 165-182. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v5i01.900>.
- Purwanti, E., Awaliyah, A., Humaeni, A. (2018). Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali. Banten: LP2M UIN SMH Banten.
- Rogi, O. H. A., & Wahy. (2013). Identifikasi Aspek Simbol dan Norma Kultural Pada Arsitektur Rumah Tradisional di Minahasa. *Ekoton*, 2(2), 43–58. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/EKOTON/article/view/279>.
- Sanjaya, P. (2022). Peran Generasi Muda Sebagai Agent Of Change Guna Membangun Kearifan Budaya Lokal Dalam Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 186-196. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>.
- Saragih, B. (2019). Globalisasi dan Penurunan Minat Generasi Muda Terhadap Tradisi Adat. *Jurnal Budaya*, 8(4), 78–89.
- Satori, D. & Komariah, A. (2009). Metode Aenelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sinaga, P. W. (2023). Simbol dan Makna Munggah Kap Dalam Pembangunan Rumah Baru Pada Tradisi Masyarakat Jawa. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 57–65. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i2.48>
- Suparno, Geri.A, D. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43–56. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/144/140>.
- Umaroh, S. (2018). Makna Filosofis Tradisi Munggah Kap Dalam Pembangunan Rumah Pada Masyarakat Muslim di Desa Sari, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak. *Skripsi*. IAIN Kudus.
- Wawancara dengan Suyono pada tanggal 22 September 2024.